

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, penari cross gender¹ seringkali memperoleh pandangan yang negatif. Mulai dari diidentikan dengan tindakan melenceng dari kodrat, hingga sebutan atau panggilan yang mengarah pada ejekan yang ditujukan untuk seniman yang bersangkutan misalnya seperti julukan banci, dan bencong. Pandangan tersebut muncul dari apa yang dilihat oleh masyarakat melalui penampilan dan aktivitas seni yang dilakukan para penari cross gender. Berbagai atribut, seperti aksesoris, kostum, gerakan tari dan segalanya yang menunjang penampilan seniman tari cross gender di atas panggung seringkali dianggap identik dengan karakter gender yang sesungguhnya di dalam kehidupan sehari-hari.

Penari yang bergender laki-laki namun membawakan tarian perempuan bukan merupakan hal baru di Indonesia. Di wilayah Nusantara, berbagai seni tradisi yang mengangkat aliran cross gender dalam pementasan kerap kali ditampilkan. Namun, tidak semua masyarakat mampu menilai seni dengan aliran ini sebagai pementasan semata, para pemain di dalamnya (dalam kasus ini laki-laki) kerap kali dianggap masih membawa peran yang dibawakan di atas panggung sebagai karakter yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya, yakni dianggap membawa karakter seperti kewanita-wanitaan dan seringkali dikucilkan karena dianggap sebagai kelompok yang meresahkan masyarakat.

¹ Dalam konteks penelitian ini, cross gender yang dimaksud adalah mereka yang melakukan persilangan gender untuk kepentingan pementasan atau pertunjukan, yakni pria yang mengambil peran sebagai wanita ketika berada di atas panggung (Rindik Mahfuri, "Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger", *Jurnal Seni Tari*, 8(1), (2019) hlm. 2.

Khususnya di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus di mana kelompok penari cross gender mengalami pengucilan, dan kelompok ini dianggap sebagai kelompok termarginalkan yang tidak diharapkan kehadirannya di lingkungan masyarakat. Seni tradisi Ludruk yang berasal dari Jawa Timur, merupakan salah satu bentuk implementasi seni cross gender yang ada di wilayah Indonesia. Kesenian Ludruk mengangkat sebuah pementasan di mana para pemain yang di dalamnya merupakan para pria yang menggunakan berbagai atribut, baik berdandan maupun menggunakan aksesoris, serta mengambil peran sebagai wanita. Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Agus Koecink, dimana salah satu isinya mengangkat tentang fenomena seni Ludruk, dinyatakan bahwa panggung atau pementasan memberikan tempat bagi para pemain Ludruk untuk turut serta mengekspresikan diri dan ketubuhan yang sesuai dengan kecenderungan seksual yang mereka miliki (Koecing, 2019: 20).

Beberapa kelompok masyarakat masih bisa menerima kesenian Ludruk ini sebagai hiburan semata untuk melepas penat dan menganggap bahwa seni ini masih bagian dari warisan budaya. Namun, dikutip dari sebuah penelitian yang masih berkaitan dengan Ludruk, terdapat fakta bahwa pada berlangsungnya kesenian ini, tak sedikit pihak masyarakat yang melakukan penolakan terhadap seni ini seperti golongan pemuka agama, dan beberapa kelompok masyarakat lain. Adanya perbedaan sudut pandang pada isu sosial, agama, dan budaya, menjadi penyebab dari adanya permasalahan ini. Para pemuka agama dalam penelitian ini yakni di Desa Mandala, memberikan pengaruh pada masyarakat untuk tidak lagi tertarik pada seni pertunjukan tari tradisi ini karena dianggap tidak sesuai dengan kodrat dan ajaran agama (Ihsan, 2018)

Salah satu tokoh seniman tari yang berhasil membawa aliran cross gender ke dunia industri entertainment di Indonesia, yakni Didi Nini Thowok juga merasakan adanya pengucilan dari masyarakat terhadap keberadaannya di Indonesia sebagai seniman tari cross gender. Menjadi seorang penari cross gender baginya adalah bagian dari totalitas pementasan dan ia merasa bahagia bisa menjadi bagian dari itu. Secara ketubuhan, ia menyatakan bahwa dirinya terlahir sebagai pria normal dan aliran cross gender dalam seni baginya seperti layaknya bermain peran. Dalam kesempatan menjadi pembicara dalam TedTalks, ia memaparkan bahwa stigma negatif diperolehnya dari masyarakat, bahkan kian merambah pada julukan bencong yang diberikan oleh beberapa orang yang ditujukan untuknya. Pihaknya menyadari bahwa tak semua golongan masyarakat bisa menerima dengan serta merta keberadaannya. Adanya diskriminasi sedari ia kecil karena memiliki ras chinise dan seorang yang memiliki keyakinan minoritas yaitu Kristen, ditambah penampilan feminin ketika berada di atas panggung semakin membuat ia merasa tidak dihargai keberadaannya ketika memilih jalan menjadi seorang penari cross gender. Cacian dan panggilan bencong sudah kenyang ia dengar sedari masa awal merintis karirnya. Dirinya memaparkan bahwa untuk bertahan dan melanjutkan karir sebagai penari cross gender tidaklah sesuatu yang mudah (Tedx Talks, 2011)

Dikutip dari sebuah penelitian dengan judul *Identitas Penari Cross Gender Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*, sebagian dari masyarakat di Indonesia sendiri masih memberikan anggapan atau cap yang aneh terhadap keberadaan penari cross gender. Masih banyaknya perspektif bahwa penari cross gender merupakan golongan yang aneh dan berbeda dengan yang lain, seringkali membuat penari cross gender berada pada posisi di mana keberadaannya tidak diharapkan oleh masyarakat dan menerima penindasan. Pada masyarakat Surakarta sendiri, eksistensi penari cross gender salah satunya meliputi adanya pembentukan identitas dari pementasan pada tari cross gender itu sendiri. Adanya pergantian peran yang diambil yakni dari laki laki mengambil peran sebagai perempuan menunjukkan bahwa dalam hal ini penari cross gender dapat membawa diri mereka sesuai pada tempat yang ada yakni dalam dunia panggung atau pementasan. Penari cross gender berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan yang terbaik pada pementasan untuk memberi kepuasan pada para penonton atas karya yang mereka sajikan (Saprina, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, cross gender yang dimaksud adalah mereka yang melakukan persilangan gender untuk kepentingan pementasan atau pertunjukan, yakni pria yang mengambil peran sebagai wanita ketika berada di atas panggung, maupun sebaliknya. Didi Nini Thowok (dalam Hartanto, 2016) menyebutkan bahwa seni cross gender berakar kebudayaan tradisi di Indonesia telah mulai berkembang sejak abad ke-18. Sejarah mencatat perkembangan pertunjukan cross gender ini di dalam Serat Centhini. Istilah cross gender dalam seni pementasan seringkali digunakan pada kesenian tari dan juga wayang. Penari cross gender mengambil peran yang berlawanan dengan gender mereka untuk mendukung pementasan, namun tidak mengubah atau mengganti jenis kelamin mereka secara biologis (operasi). Segala atribut yang mereka gunakan yang pada akhirnya membuat mereka menyerupai gender tertentu, hanya digunakan untuk kepentingan pementasan saja.

Seni Lengger sendiri merupakan kesenian tari beraliran tradisi yang berasal dari Banyumas. Menurut Sunaryadi (dalam Mahfuri, 2019), kesenian

Lengger mulai berkembang sejak tahun 1755, yang kemudian pada tahun 1918 penari Lengger mulai diisi oleh para pria yang berdandan mirip seperti penari wanita yang kemudian disebut dengan Lengger Lanang. Kemiripan dapat dilihat dari segi penampilan seperti tatanan rias wajah yang digunakan, kemudian sanggul atau riasan kepala, kostum, hingga gerakan tari yang sangat identik dengan gerakan tari putri. Kesenian ini melekat dengan wilayah Banyumasan, di dalam pementasan seni Lengger masih sangat kental dengan nilai magis dan spiritual, berbagai persiapan seperti sesaji dan dupa dipersiapkan sebelum kesenian rakyat ini dipertunjukkan.

Dalam *History of Java* catatan Thomas Raffles, di situ memaparkan begitu banyak kesenian tradisi Jawa, termasuk di dalamnya kesenian Lengger. Catatan Raffles menunjukkan bahwa seni Lengger memberikan gambaran terkait kesederhanaan masyarakat agraris dalam pertunjukan untuk mengungkapkan rasa syukur pada semesta. Hal itu yang membuat kesenian ini mengandung sisi magis dan spiritual. Namun tentunya tidak sama dengan nuansa yang ada pada tarian keraton karena seni ini lebih mengarah pada seni pertunjukan untuk hiburan rakyat. Lengger sendiri diambil dari kata "leng" dan "jengger", yakni versi ringkas dari kalimat "diarani leng jebule jengger", atau yang dalam bahasa Indonesia bermakna "disangka wanita ternyata pria". Dari istilah itu lah kemudian para pria yang tergabung dalam kesenian Lengger ini disebut sebagai Lengger Lanang. Catatan terkait hal ini telah tertulis pada *Serat Centhini*, yang merupakan salah satu karya sastra tentang sejarah peradaban Jawa (Hartanto, 2016).

Pengalaman terkait ketubuhan Lengger Lanang juga diangkat dalam salah satu film karya Garin Nugroho yang berjudul "Ku Cumbu Tubuh Indah Ku". Dalam film ini, bagaimana pengalaman tentang ketubuhan seorang Lengger Lanang diangkat dari sudut pandang orang pertama, yakni seorang tokoh bernama Juno. Sedari kecil, Juno (penari Lengger Lanang) sudah memiliki kecenderungan tubuh yang lebih mengarah pada gerak tari putri. Guru atau pelatih yang membimbingnya menyatakan bahwa tubuhnya mengarah pada kelembutan yang dapat terus dikembangkan sebagai penari Lengger. Juno kecil mengalami berbagai

pengalaman dalam hidupnya, ia tumbuh dengan menyaksikan berbagai permasalahan yang ketika diusut bersumber dari masalah seksualitas yang terjadi di sekitarnya. Trauma sempat ada pada diri Juno yang membuat ia tumbuh sebagai pria yang seringkali menutup diri dan pemalu. Hingga akhirnya ia bergabung dengan komunitas Lengger Lanang. Tidak berhenti di situ, bentuk pelecehan sempat ia alami bahkan dari salah satu tokoh masyarakat yang disegani di daerahnya. Juno dan para Lengger Lanang lain sempat dianggap meresahkan masyarakat, dan terancam diusir dari desa. Film yang sempat menjadi pro kontra di Indonesia ini membuat peneliti melihat bahwa masyarakat di tempat atau wilayah Lengger Lanang berkembang sendiri pun, masih memberikan pandangan yang mengarah pada termarjinalkannya para penari Lengger Lanang ini (Nugroho, 2019).

Identitas sendiri didefinisikan sebagai konsep diri yang mencerminkan kita adalah siapa. Identitas menjadikan seorang individu memiliki gambaran terkait budaya yang ia miliki. Dengan identitas, orang lain dapat mengerti siapa kita berdasarkan gambaran yang kita refleksikan terkait beberapa hal seperti budaya, etnis, dan proses sosialisasi yang dilakukan. Terdapat beberapa perspektif dalam memandang keterkaitan antara identitas dan komunikasi yang dilakukan oleh individu, yang pertama adalah dalam perspektif sosial di mana dalam perspektif ini manusia akan melakukan pembentukan identitas dari dalam dirinya sendiri berdasarkan adanya rasa memiliki terhadap etnis, budaya, ras, dan berbagai aspek lain. Perspektif yang kedua ialah interpretif yang mana identitas dalam hal ini dipandang sebagai hal yang berkaitan dengan bagaimana manusia melakukan interaksi dengan orang lain. Dan yang ketiga dari perspektif kritis, identitas dipandang sebagai hal yang kompleks dan dinamis, di mana ia terbentuk dari kekuatan sosial serta historis (Martin & Nakayama, 2017: 167-168).

Identitas yang dimiliki oleh seseorang bisa dilihat dari apa yang ia lakukan. Kegiatan atau aktivitas apa yang ditekuni dan beberapa kemudian ada yang menjadi sebuah pekerjaan rutin (tidak harus profesi), bisa menunjukkan siapa dirinya. Waktu, energi, dan juga sumber daya yang dikeluarkan atau

direlakan oleh individu untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas yang dijalani menunjukkan bahwa siapa dia bisa terlihat dari kegiatan tersebut. Sebagai ilustrasi, individu bisa dikatakan memiliki identitas sebagai mahasiswa ketika ia melakukan kegiatan belajar di kampus, berteman dengan berbagai orang yang juga belajar di universitas tempat ia menimba ilmu. Sedangkan seseorang yang tekun berlatih dalam klub olahraga, melakukan pertandingan olahraga, berbagai turnamen, dan dikenal melekat dengan olahraga tersebut maka ia akan bisa dilihat memiliki identitas sebagai atlet pada diri individu tersebut. Identitas ini akan nampak ketika mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Secara sosial, individu-individu lain akan menangkap gambaran tentang diri individu tadi, siapa dia dan apa yang menggambarkan dirinya (Selby, 2022: 3-5).

Dengan identitas yang menunjukkan siapa diri seorang individu, kemudian ia akan menentukan nilai atau kebiasaan seperti apa yang kemudian melekat pada dirinya. Identitas budaya dapat didefinisikan sebagai bagaimana seseorang merasa memiliki atau telah berafiliasi dengan nilai-nilai budaya tertentu, yang kemudian mencerminkan bagaimana identitas yang dimilikinya dari budaya tersebut. Budaya dalam hal ini tidak hanya dalam lingkup ras atau etnis yang mungkin bisa langsung dilihat secara jelas. Budaya juga seringkali digambarkan dengan bagaimana negara tempat individu tinggal, bagaimana suku, ras, dan etnis yang ada di dalamnya. Akan tetapi, budaya memiliki makna yang lebih luas yakni dengan melihat bagaimana cara pandang, perilaku, dan perbuatan seseorang yang berlandaskan dari nilai-nilai atau kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu yang kemudian mencerminkan rutinitas mereka, dan kebiasaan ini bisa dikatakan sebagai budaya yang mereka pegang (Selby, 2022: 20-21).

Munculnya stigma dari masyarakat tentang penari cross gender memiliki dampak pada identitas penari lengger lanang. Berbagai atribut dan aktivitas kepenarian yang dilakukan membuat masyarakat menyamaratakan karakter lengger lanang saat berkehidupan sehari-hari selayaknya karakter yang dibawakan saat pentas yakni lintas gender, sebagai identitas budaya yang dimiliki. Identitas

sendiri merupakan suatu pemahaman yang dimiliki terkait diri individu, baik di mata individu tersebut maupun di mata orang lain. Dalam berinteraksi dengan satu individu dan individu lainnya, identitas akan dikembangkan serta diekspresikan sehingga tercipta gambaran terkait identitas yang dimiliki (Martin & Nakayama, 2017: 167). Pada konteks lengger lanang, dalam kehidupan sehari-hari tentunya lengger lanang perlu melakukan interaksi dengan individu lain, yang mana dalam interaksi tersebut akan muncul pengekspresian terhadap identitas budaya yang dimiliki olehnya. Sehingga orang lain dapat memiliki gambaran tentang lengger lanang, yakni siapa itu lengger lanang serta bagaimana identitas budaya yang dimiliki.

Dalam konteks komunikasi antar budaya, ketika individu melakukan komunikasi atau bertemu dengan orang atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, maka perlu dilakukan negosiasi identitas. Individu akan menegosiasikan identitas yang ia miliki ketika ia berada dalam kelompok budaya yang berbeda dari budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan negosiasi identitas, individu mengelola kompetensi komunikasi antar budaya yang dimiliki, guna mencapai negosiasi identitas yang dilakukan (Littlejohn & Foss, 2016: 79-80). Dalam hal ini, agar lingkungan dapat memahami bagaimana identitas budaya termasuk di dalamnya ialah kecenderungan seksual yang dimiliki oleh lengger lanang di mana hal tersebut berbeda dengan kecenderungan seksual yang dimiliki oleh masyarakat umum kebanyakan (adanya kemauan diri tanpa paksaan untuk mengambil peran dalam pementasan yang berlawanan dengan gender yang dimiliki), maka dilakukanlah negosiasi identitas.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila dilihat dari konteks komunikasi antarbudaya, identitas tidak hanya memaparkan aspek kepribadian, melainkan juga menjadi sebuah ciri yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan budaya yang melekat dalam dirinya. Sama halnya seperti lengger lanang, budaya yang melekat dalam dirinya yang mengambil jalan

sebagai seorang penari cross gender dapat dikatakan sebagai sebuah identitas. Penari lengger lanang menjalani kehidupan di atas panggung sebagai mana semestinya seorang seniman melakukan totalitas dalam pementasan. Penampilan feminin yang ditampilkan menurut budaya yang dianut merupakan sesuatu yang wajar dan termasuk dalam pelestarian budaya leluhur. Nilai dalam budaya yang dimiliki oleh lengger lanang berbeda dengan kebanyakan masyarakat secara umum, menjadikan seni tari cross gender seringkali disangkutpautkan dengan penyimpangan seksual. Pada realitanya, ketika kembali ke kehidupan sehari-hari di luar pementasan, lengger lanang kembali beraktivitas normal, tidak lagi menggunakan berbagai riasan serta atribut yang mengarah pada karakter feminin layaknya momen pementasan.

Hal yang kemudian muncul sebagai permasalahan, tidak serta merta masyarakat dapat menerima budaya penari cross gender ini. Penampilan lengger lanang dalam pementasan memunculkan berbagai stigma, termasuk panggilan yang mengarah pada ejekan terhadap para penari lengger lanang seperti julukan banci ataupun bencong dan anggapan bahwa lengger masuk dalam kelompok LGBT kerap kali terjadi. Adanya pandangan miring tidak membuat lengger lanang meninggalkan identitasnya sebagai penari cross gender, dan justru bertahan untuk mengelola identitasnya. Maka dalam hal ini lengger lanang melakukan proses yang disebut negosiasi terhadap identitas yang ia miliki. Dalam negosiasi identitas yang berlangsung, peneliti mengasumsikan terjadi proses yang panjang hingga pada akhirnya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap budaya yang dimilikinya. Lengger lanang sendiri dianggap termarjinkan dalam masyarakat, maka untuk bisa mengelola identitas diperlukan upaya yang berdasar pada kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki untuk menegosiasikan identitas yang dimilikinya. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk menelaah lebih lanjut terkait bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang penari cross gender.

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh lengger lanang dalam menegosiasikan identitas budaya
- Dapat menyajikan deskripsi tekstural terkait negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang
- Dapat menyajikan deskripsi struktural terkait negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang

1.4 Signifikansi Penelitian

- **Signifikansi Teoritis**

Secara teori, peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada pengkajian terkait teori negosiasi identitas. Dalam konteks komunikasi antar budaya, penelitian ini mengkaji negosiasi identitas penari cross gender yakni lengger lanang.

- **Signifikansi Praktis**

Dari segi praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberi penjelasan terkait pengalaman penari lengger lanang melakukan negosiasi identitas.

- **Signifikansi Sosial**

Dari segi sosial, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberi paparan terkait bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh penari lengger lanang. Sehingga, diharapkan pula ke depannya dapat memberikan insight maupun pedoman bagi para pembaca serta masyarakat secara luas, khususnya mereka yang berada pada kelompok minoritas kemudian ingin melakukan negosiasi identitas dengan kelompok budaya yang dominan dalam masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menelaah bagaimana pengalaman negosiasi identitas penari cross gender pada lengger lanang, perilaku manusia yaitu bagaimana lengger lanang melakukan negosiasi identitas dalam hal ini merupakan fokus dalam penelitian. Sehingga, untuk melihat kondisi yang ada, dibutuhkan sudut pandang atau paradigma yang bisa memberi penekanan pada interpretasi untuk membentuk pemahaman dari isu atau fenomena yang terjadi. Paradigma konstruktivisme akan digunakan dalam penelitian karena paradigma ini dapat membantu peneliti untuk bisa memandang realita sosial yang ada sebagai suatu tindakan yang dapat memunculkan interpretasi atau argumen yang kemudian dapat menghasilkan makna (Denzin & Lincoln, 2018: 196-197). Pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh penari lengger lanang melalui paradigma konstruktivisme nantinya dapat menekankan penelitian ini pada pemahaman yang ada terkait peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh lengger lanang selama melakukan negosiasi identitas. Di mana, dalam hal ini segala bentuk peristiwa atau pengalaman yang dituturkan merupakan realitas sosial, dan akan menghasilkan data yang sifatnya subjektif sesuai dengan sudut pandang lengger lanang untuk kemudian ditelaah lebih lanjut oleh peneliti agar bisa memaknai fenomena yang ada. Penelitian ini tidak terikat pada keterbatasan objektifitas dan penilaian kuantitas yang dimiliki oleh manusia. Melainkan, manusia sebagai subjek dalam penelitian dipandang dapat memberikan pemaknaan pada dunia yang dimilikinya.

1.5.2 State Of The Art

Untuk memberikan pandangan terhadap topik penelitian negosiasi identitas, peneliti melakukan review terhadap beberapa penelitian terdahulu. Diharapkan, melalui penelitian penelitian tersebut dapat memberikan gambaran dan sudut pandang dari penelitian lain terkait topik yang masih selaras.

- Penelitian pertama merupakan penelitian yang berjudul "Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian Dalam Keluarga". Diteliti oleh Yuri

Dwi Yudhistira dan diterbitkan oleh Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Konstruksi Sosial, Teori Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga, dan Teori Negosiasi Identitas Queer, dengan metode penelitian kualitatif, serta fenomenologi sebagai pendekatannya. Penelitian ini memiliki subjek ialah mereka yang berorientasi seksual sesama jenis, yakni gay dan lesbian yang telah melakukan negosiasi identitas seksualnya dalam lingkup keluarga. Hasil penelitiannya antara lain, negosiasi identitas yang dilakukan oleh seorang homoseksual dapat menentukan bagaimana penerimaan atau penolakan keluarga terhadapnya. Awal mula terjadinya negosiasi identitas ialah dari sikap ceroboh homoseksual yakni kepergok oleh keluarga di mana mereka menyimpan foto mesra dengan sesama jenis. Apabila peristiwa tersebut tidak terjadi, homoseksual belum siap melakukan negosiasi identitas karena dilanda rasa takut. Proses negosiasi identitas yang berlangsung dibagi menjadi tiga yakni tradisional, independen, serta separate.

- Penelitian kedua merupakan penelitian yang berjudul "Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negosiasi Identitas ". Diteliti oleh Nisa N Aulia dan diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Konstruksi Sosial dengan metode penelitian kualitatif, serta fenomenologi sebagai pendekatannya. Penelitian ini memiliki subjek para waria yang tergabung dalam forum komunikasi waria yang ada di Indonesia. Hasil penelitiannya antara lain, para waria yang tergabung dalam forum terkait memiliki identitas yang telah melekat dalam diri mereka yang seringkali tidak diakui oleh masyarakat. Hal ini lah yang menuntut mereka untuk mau tidak mau melakukan dialetika untuk mengekspresikan identitas yang mereka miliki selaku waria, sebab masyarakat secara mayoritas akan menggolongkan gender terdiri dari dua yakni pria dan juga wanita, gender yang dimiliki oleh waria berada di tengah keduanya dan tidak diakui,

seringkali keberadaan mereka juga dianggap sebagai sampah atau pengganggu dalam masyarakat.

- Penelitian ketiga merupakan penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta". Diteliti oleh Diyala G. dan diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Identitas Sosial, dengan metode penelitian kualitatif, serta psikologi sosial sebagai pendekatannya. Penelitian ini memiliki subjek para waria yang ada di pesantren waria. Hasil penelitiannya antara lain, dalam pesantren tersebut terdapat proses pembentukan identitas sosial yang dilakukan. Para waria di lokasi tersebut berusaha melunturkan citra negatif dari masyarakat yang melekat pada diri mereka. Upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan membangun konsep diri positif dari masing-masing waria, serta memunculkan rasa suka atau keunggulan yang cukup tinggi pada kelompok mereka.
- Penelitian keempat merupakan penelitian yang berjudul "Negosiasi Eksistensi Waria Dalam Ruang Sosial Di Kabupaten Banyuwangi". Diteliti oleh Praina L.S dan diterbitkan oleh FISIP Universitas Jember pada tahun 2014. Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Fenomenologi Alfred Schutz, dengan metode penelitian kualitatif, serta fenomenologi sebagai pendekatannya. Penelitian ini memiliki subjek ialah kaum waria yang berada di wilayah Banyuwangi yang telah melakukan upaya untuk bisa eksis di ruang sosial. Hasil penelitiannya antara lain, untuk tetap bisa mempertahankan eksistensi sekaligus mencegah adanya penolakan dari lingkup sosial maupun keluarga, waria melakukan beberapa upaya antara lain, menyembunyikan identitas selaku waria di depan keluarga, ada pula yang melakukan kompromi dengan orang tua terkait identitas yang mereka miliki, akan tetapi ada pula yang justru pergi dari rumah dan mengelompok dengan waria lain. Disamping itu, beberapa waria di

wilayah penelitian juga menunjukkan eksistensi dengan meraih prestasi dalam beberapa bidang untuk menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki nilai.

- Penelitian kelima merupakan penelitian yang berjudul "Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual". Diteliti oleh Dyah Ayu H.R dan diterbitkan oleh Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro pada tahun 2011. Dalam penelitian ini, menggunakan Teori Negosiasi Identitas dan juga Cultural Contract Theory, dengan metode penelitian kualitatif, serta fenomenologi sebagai pendekatannya. Penelitian ini memiliki subjek ialah mereka yang berorientasi seksual sesama jenis, yakni lesbian yang telah melakukan negosiasi identitas seksualnya. Hasil penelitiannya antara lain, para informan yang merupakan kaum lesbian merasakan adanya pengekanan dari lingkup masyarakat heteroseksual terkait apa yang harus dilakukan tentang orientasi seksual. Mereka melakukan interaksi dengan masyarakat heteroseksua dan juga membahas terkait isu seksual, akan tetapi dalam hal ini masyarakat heteroseksual selalu ingin dinomorsatukan pendapatnya terkait seks dan orientasi seksual setiap individu. Dan seringkali lingkungan keluarga serta masyarakat meminta para lesbian untuk segera "sadar" dan turut serta mengiki aturan yang ada terkait orientasi seksual yang ada pada masyarakat heteroseksual.

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
1.	Yuri Dwi Yudhistira Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro (2016)	"Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian Dalam Keluarga"	Teori Konstruksi Sosial, Teori Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga, dan Teori Negosiasi Identitas Queer	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Negosiasi identitas yang dilakukan oleh seorang homoseksual dapat menentukan bagaimana penerimaan atau penolakan keluarga terhadapnya. Awal mula terjadinya negosiasi identitas ialah dari sikap ceroboh homoseksual yakni kepergok oleh keluarga di mana

					mereka menyimpan foto mesra dengan sesama jenis. Apabila peristiwa tersebut tidak terjadi, homoseksual belum siap melakukan negosiasi identitas karena dilanda rasa takut. Proses negosiasi identitas yang berlangsung dibagi menjadi tiga yakni tradisional, independen, serta separate.
2.	Nisa N Aulia Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta (2018)	"Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negosiasi Identitas "	Teori Konstruksi Sosial	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Para waria yang tergabung dalam forum terkait memiliki identitas yang telah melekat dalam diri mereka yang seringkali tidak diakui oleh masyarakat. Hal ini lah yang menuntut mereka untuk mau tidak mau melakukan dialetika untuk mengekspresikan identitas yang mereka miliki selaku waria, sebab masyarakat secara mayoritas akan menggolongkan gender terdiri dari dua yakni pria dan juga wanita, gender yang dimiliki oleh waria berada di tengah keduanya dan tidak diakui, seringkali keberadaan mereka juga dianggap sebagai sampah atau pengganggu dalam masyarakat.
3.	Diyala G. UIN Sunan Kalijaga (2016)	"Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta"	Teori Identitas Sosial	Kualitatif Pendekatan Psikologi Sosial	Dalam pesantren tersebut terdapat proses pembentukan identitas sosial yang dilakukan. Para waria di lokasi tersebut berusaha melunturkan citra negatif dari masyarakat yang melekat pada diri mereka. Upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan

					membangun konsep diri positif dari masing masing waria, serta memunculkan rasa suka atau keunggulan yang cukup tinggi pada kelompok mereka.
4.	Pradina L.S FISIP Universitas Jember (2014)	"Negosiasi Eksistensi Waria Dalam Ruang Sosial Di Kabupaten Banyuwangi"	Teori Fenomenologi Alfred Schutz	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Untuk tetap bisa mempertahankan eksistensi sekaligus mencegah adanya penolakan dari lingkup sosial maupun keluarga, waria melakukan beberapa upaya antara lain, menyembunyikan identitas selaku waria di depan keluarga, ada pula yang melakukan kompromi dengan orang tua terkait identitas yang mereka miliki, akan tetapi ada pula yang justru pergi dari rumah dan mengelompok dengan waria lain. Disamping itu, beberapa waria di wilayah penelitian juga menunjukkan eksistensi dengan meraih prestasi dalam beberapa bidang untuk menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki nilai.
5.	Dyah Ayu H.R Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro (2011)	"Negosiasi Identitas Lesbian Dalam Masyarakat Heteroseksual"	Teori Negosiasi Identitas dan Cultural Contract Theory	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Para informan yang merupakan kaum lesbian merasakan adanya pengekangan dari lingkup masyarakat heteroseksual terkait apa yang harus dilakukan tentang orientasi seksual. Mereka melakukan interaksi dengan masyarakat heteroseksua dan juga membahas terkait isu seksual, akan tetapi

					dalam hal ini masyarakat heteroseksual selalu ingin dinomorsatukan pendapatnya terkait seks dan orientasi seksual setiap individu. Dan seringkali lingkungan keluarga serta masyarakat meminta para lesbian untuk segera "sadar" dan turut serta mengiki aturan yang ada terkait orientasi seksual yang ada pada masyarakat heteroseksual.
--	--	--	--	--	--

Dalam berbagai penelitian terdahulu terkait isu yang masih berkenaan dengan gender dan pandangan masyarakat pada isu tersebut, dalam masing masing penelitian tentunya terdapat informasi menarik yang diangkat oleh setiap peneliti. Isu yang diteliti secara garis besar menyangkut subjek penelitian yang merupakan kelompok termarjinalkan, yakni mereka yang berada pada kelompok minoritas dalam masyarakat, khususnya mereka yang dianggap memiliki hal "berbeda" pada sisi seksualitasnya. Bagaimana para minoritas ini melakukan negosiasi identitas, untuk kemudian dapat menegosiasikan identitas yang mereka miliki menjadi hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut oleh para peneliti. Dengan melakukan pendekatan tertentu dan melewati prosedur penelitian, maka memunculkan berbagai hasil penelitian terkait negosiasi identitas.

Penelitian terkait negosiasi identitas yang akan dilakukan oleh peneliti, berfokus pada isu penari cross gender yakni lengger lanang Banyumasan. Pada penelitian sebelumnya, belum ditemukan adanya peneliti yang melakukan penelitian terkait negosiasi identitas dengan isu penari lengger lanang ini. Selain ingin menghadirkan unsur kebaruan dalam penelitian di topik negosiasi identitas dalam konteks komunikasi antar budaya, peneliti juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menelaah lebih lanjut bagaimana pengalaman yang dimiliki oleh penari lengger lanang dalam bernegosiasi identitas. Mengingat di

Indonesia sendiri budaya cross gender dalam seni sebetulnya sudah hadir sejak zaman nenek moyang, akan tetapi tidak sedikit masyarakat yang memiliki perspektif negatif terkait para seniman yang mengambil aliran ini. Apalagi diperkuat dengan penampilan para seniman lengger lanang ketika berada dalam pementasan, yang menggunakan berbagai atribut layaknya penari wanita. Berbagai stereotip akan muncul dalam benak masyarakat dan tak sedikit yang mengaitkan cross gender dalam seni pementasan dengan lintas gender yang sesungguhnya pada kehidupan sehari-hari para seniman tersebut. Tidak semua masyarakat memahami bahwasanya apa yang dilakukan oleh para seniman dalam pementasan hanyalah bagian dari rutinitas seni dan budaya yang dijalankan. Dan tidak pula semua masyarakat sudah memahami, bahwa kecenderungan seksual yang dimiliki oleh lengger lanang berbeda dengan kebanyakan masyarakat secara umum. Di mana, lengger lanang bisa dengan senang hati dan mudah menerima bahwa dirinya melakukan cross gender dalam pementasan, menggunakan berbagai atribut dan mengemas penampilan layaknya wanita. Tidak semua orang memiliki kecenderungan seksual yang seperti itu, dan dalam kasus ini tidak semua masyarakat dapat memahami bahwa ternyata ada kecenderungan seksual seperti yang dimiliki oleh lengger lanang sebagai identitas budayanya.

Secara teori yang digunakan, pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan review oleh peneliti, teori utama yang digunakan secara garis besar adalah Teori Negosiasi Identitas. Kemudian disamping itu, juga digunakan berbagai teori pendamping lainnya yang terkait dengan masing-masing topik yang diangkat. Misalnya, Teori Feminisme, Komunikasi Keluarga, dan masih banyak lagi. Dalam penelitian terkait negosiasi identitas lengger lanang ini, peneliti mencoba untuk mengangkat unsur kebaruan juga melalui teori yang digunakan selain penggunaan Teori Negosiasi Identitas sebagai teori utama. Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang permasalahan bahwa lengger lanang pernah mengalami berbagai pemberian julukan dari masyarakat seperti banci, ataupun bencong. Peneliti mencoba untuk menelaah hal ini dengan Teori Labelling atau Teori Penjulukan. Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang

telah di review dan dituliskan pada state of the art, peneliti belum menemukan adanya penggunaan Teori Labelling ini pada penelitian penelitian dengan topik negosiasi identitas.

Menelaah lebih lanjut terkait bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang telah dilakukan oleh penari lengger lanang, menjadi isu yang menarik bagi peneliti untuk diangkat dalam penelitian. Pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang dalam melakukan negosiasi identitas diharapkan dapat memberikan pandangan terkait bagaimana dalam konteks budaya kelompok yang termarginalkan pada akhirnya dapat mengosiasikan identitas yang ia miliki. Kebaruan penelitian yang diangkat melalui isu ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pelaku seni lintas gender khususnya pada seni tari lengger lanang, yakni terkait bagaimana sudut pandang selaku kelompok minoritas dalam mempertahankan identitas budaya yang dimiliki.

1.5.3 Perspektif Teoritik

1.5.4 Teori Identitas Budaya

Dalam penelitian, teori yang akan dipakai ialah teori teori yang dapat membantu menelaah terkait negosiasi identitas. Secara mendasar, identitas sendiri merupakan konsep dalam diri yang dapat merefleksikan gambaran diri yang dimiliki oleh individu, baik terkait etnis, budaya, hingga proses sosialisasi yang dilakukan. Identitas sendiri didefinisikan sebagai konsep diri yang mencerminkan kita adalah siapa. Identitas menjadikan seorang individu memiliki gambaran terkait budaya yang ia miliki. Dengan identitas, orang lain dapat mengerti siapa kita berdasarkan gambaran yang kita refleksikan terkait beberapa hal seperti budaya, etnis, dan proses sosialisasi yang dilakukan. Terdapat beberapa perspektif dalam memandang keterkaitan antara identitas dan komunikasi yang dilakukan oleh individu, yang pertama adalah dalam perspektif sosial di mana dalam perspektif ini manusia akan melakukan pembentukan identitas dari dalam dirinya sendiri berdasarkan adanya rasa memiliki terhadap etnis, budaya, ras, dan berbagai aspek lain. Perspektif yang kedua ialah interpretif yang mana identitas

dalam hal ini dipandang sebagai hal yang berkaitan dengan bagaimana manusia melakukan interaksi dengan orang lain. Dan yang ketiga dari perspektif kritis, identitas dipandang sebagai hal yang kompleks dan dinamis, di mana ia terbentuk dari kekuatan sosial serta historis (Martin & Nakayama, 2017: 167-168).

Identitas diri dimiliki secara personal oleh masing masing individu, dan tiap individu akan memiliki perspektif tentang diri mereka yang ingin diangkat sebagai identitas untuk memberikan gambaran kepada orang lain. Perspektif tersebut bisa dibangun melalui interaksi yang dibangun antar individu yang akan menampilkan bagaimana cara seseorang mengemas identitas mereka. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk membangun identitas itu sendiri, untuk menggambarkan bagaimana diri individu di mata orang lain yang menangkapnya. Akan tetapi, keberhasilan dalam memberikan gambaran terhadap diri tidak bisa diukur hanya melalui seberapa besarnya upaya yang telah dilakukan. Adanya penilaian dari orang lain dalam menangkap identitas yang dimiliki oleh individu juga dapat dikatakan sebagai sebuah tolok ukur dalam keberhasilan membangun identitas secara personal (Martin & Nakayama, 2017: 200).

Identitas yang dimiliki oleh seseorang bisa dilihat dari apa yang ia lakukan. Kegiatan atau aktivitas apa yang ditekuni dan beberapa kemudian ada yang menjadi sebuah pekerjaan rutin (tidak harus profesi), bisa menunjukkan siapa dirinya. Waktu, energi, dan juga sumber daya yang dikeluarkan atau direlakan oleh individu untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas yang dijalani menunjukkan bahwa siapa dia bisa terlihat dari kegiatan tersebut. Sebagai ilustrasi, individu bisa dikatakan memiliki identitas sebagai mahasiswa ketika ia melakukan kegiatan belajar di kampus, berteman dengan berbagai orang yang juga belajar di universitas tempat ia menimba ilmu. Sedangkan seseorang yang tekun berlatih dalam klub olahraga, melakukan pertandingan olahraga, berbagai turnamen, dan dikenal melekat dengan olahraga tersebut maka ia akan bisa dilihat memiliki identitas sebagai atlet pada diri individu tersebut. Identitas ini akan nampak ketika mereka melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Secara

sosial, individu-individu lain akan menangkap gambaran tentang diri individu tadi, siapa dia dan apa yang menggambarkan dirinya (Selby, 2022: 3-5).

Budaya sendiri merupakan hal yang bersifat dinamis dan sulit untuk didefinisikan, berisikan nilai serta simbol-simbol tertentu yang dianut oleh individu. Proses ketika individu melakukan komunikasi juga bisa menjadi cerminan tentang budaya yang dimiliki oleh individu tersebut, yakni meliputi bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, menjalin relasi dengan orang lain, hingga caranya dalam memberikan pandangan terhadap dunia. Budaya memiliki beberapa karakteristik di dalamnya, yang pertama adalah budaya sebagai sesuatu yang dimiliki secara bersama. Di dalam budaya, terdapat cara pandang dan perilaku beberapa individu bahkan kelompok yang kemudian menjadi pengalaman bersama. Selain itu, budaya juga memberikan ikatan untuk generasi satu ke generasi berikutnya. Dalam hal ini, biasa disebut juga dengan istilah turun temurun. Dan untuk dapat menurunkan budaya dari tiap generasi tersebut, maka budaya memiliki karakter yang disebut simbol. Simbol inilah yang kemudian dapat membentuk dan menyimpan budaya yang ada untuk kemudian bisa direkam oleh manusia dan menjadi turun temurun. Karakter yang berikutnya adalah budaya merupakan hal yang dipelajari, budaya bukan hal yang bersifat sains dan memiliki nilai-nilai statis. Akan tetapi, budaya dapat dipelajari sebagai proses, yang mana dari individu lahir ke dunia hingga akhir hayatnya, akan ditemukan banyak dan beragam budaya yang ditemui (Samovar, dkk, 2015: 38-45).

Dengan identitas yang menunjukkan siapa diri seorang individu, kemudian ia akan menentukan nilai atau kebiasaan seperti apa yang kemudian melekat pada dirinya. Identitas budaya dapat didefinisikan sebagai bagaimana seseorang merasa memiliki atau telah berafiliasi dengan nilai-nilai budaya tertentu, yang kemudian mencerminkan bagaimana identitas yang dimilikinya dari budaya tersebut. Budaya dalam hal ini tidak hanya dalam lingkup ras atau etnis yang mungkin bisa langsung dilihat secara jelas. Budaya juga seringkali digambarkan dengan bagaimana negara tempat individu tinggal, bagaimana suku, ras, dan etnis yang ada di dalamnya. Akan tetapi, budaya memiliki makna yang lebih luas yakni

dengan melihat bagaimana cara pandang, perilaku, dan perbuatan seseorang yang berlandaskan dari nilai-nilai atau kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu yang kemudian mencerminkan rutinitas mereka, dan kebiasaan ini bisa dikatakan sebagai budaya yang mereka pegang (Selby, 2022: 20-21).

Dalam konteks komunikasi antar budaya, masing masing individu atau kelompok memiliki budaya tertentu yang beragam satu dengan yang lainnya. Menurut Collier (dalam Littlejohn & Foss, 2016: 78-79), teori identitas budaya dalam hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana kemudian individu dengan budaya yang beragam tadi dapat membangun serta menegosiasikan identitas budaya yang dimiliki. Teori ini berkaitan pula dengan siapa (subjek) yang melakukan upaya untuk membangun identitas budaya tersebut, serta bagaimana identitas tersebut kemudian dikomunikasikan. Ketika individu telah nyaman dengan identitas budaya yang dimilikinya, kemudian ia akan menegosiasikan identitas tersebut, yang mana akan berkesinambungan dengan teori yang akan dibahas pada paragraf berikutnya, yakni teori negosiasi identitas. Pada konteks lengger lanang, identitas budaya yang melekat dalam dirinya yakni sebagai seorang penari cross gender, yang dalam pementasan mengambil peran sebagai wanita, serta memiliki kecenderungan seksual khusus atau berbeda dengan masyarakat umum kebanyakan, kemudian akan dilihat bagaimana lengger lanang melakukan upaya dan membangun identitas budaya yang dimiliki olehnya. Identitas budaya yang dirasa oleh lengger lanang merupakan hal yang aman dan nyaman baginya, maka kemudian akan dilakukan negosiasi identitas terhadap identitas budaya yang dimiliki olehnya.

1.5.5 Teori Negosiasi Identitas

Menurut Ting Toomey, teori negosiasi identitas merupakan suatu kondisi ketika seorang individu telah memiliki afiliasi terhadap identitas tertentu, kemudian individu tersebut akan berupaya untuk mengelola identitas yang dimilikinya dengan melakukan negosiasi. Dalam melakukan negosiasi identitas,

kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh individu memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan. Komponen dalam kompetensi tersebut antara lain, adanya pengetahuan tentang yang mumpuni terkait identitas, memiliki perhatian pada lingkungan atau kelompok di mana ia bernegosiasi identitas di mana ia memiliki kesadaran ketika melakukan negosiasi, dan yang berikutnya adalah ketrampilan yang dimiliki oleh individu tersebut dalam melakukan negosiasi dalam hal ini antara lain adalah menyangkut kesopanan, empati, kemauan untuk mendengarkan, tidak sensitif (melakukan kontrol emosi), dan tidak menutup diri dengan lingkungan (Littlejohn & Foss, 2016: 79-81). Dalam kasus lengger lanang, ketika ia telah melekat dalam identitas budaya lengger yang mana berkaitan dengan berbagai atribut yang mengarah pada sisi feminin dan melintas dari gender, maka masyarakat secara mayoritas akan memiliki arah pemikiran bahwa itu lah identitas yang dimiliki oleh penari cross gender ini, tak terkecuali dalam kehidupannya sehari-hari. Karena tidak semua masyarakat paham bahwa apa yang dilakukan oleh penari ini hanya sebatas dalam konteks seni budaya. Serta masyarakat secara luas juga belum memahami kecenderungan seksual yang dimiliki oleh lengger lanang sendiri tidak seperti masyarakat umum kebanyakan. Dan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat terhadap budaya yang dimiliki oleh lengger lanang, diperlukan negosiasi identitas.

1.5.6 Teori Co-Culture

Memberikan pemahaman melalui negosiasi identitas terkait identitas budaya yang dimiliki tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, dalam hal ini konteks pihak yang melakukan negosiasi identitas adalah mereka yang berada dalam kelompok marjinal. Kelompok terpinggirkan akan kurang didengar apabila mereka menyuarakan gagasan dan berbagai sudut pandang yang mereka miliki. Berbagai perspektif negatif sudah datang terlebih dahulu karena cap khusus yang seolah melekat dalam diri mereka. Upaya yang dilakukan oleh para co culture untuk menegosiasikan identitas budaya yang mereka miliki memerlukan effort mengingat keberadaan mereka sendiri dalam masyarakat terkesan

dikesampingkan. Teori co-culture memberikan pemahaman terkait bagaimana upaya-upaya anggota kelompok yang terpinggirkan atau kurang terwakili (co-culture) untuk melakukan negosiasi identitas dalam kelompok budaya yang dominan (Littlejohn & Foss, 2016 :415). Pada kasus negosiasi identitas lengger lanang, dalam hal ini lengger lanang merupakan bagian dari kelompok terpinggirkan (co culture) di mana keberadaan mereka banyak diartikan oleh masyarakat sebagai minoritas yang kepentingannya dikesampingkan. Meskipun bagian dari tradisi budaya, lengger lanang yang menganut aliran seni tari cross gender tak sedikit dikaitkan dengan kelompok waria, serta berbagai isu pelencengan gender lainnya dalam masyarakat. Untuk dapat menegosiasikan identitas yang dimiliki, perlu dilakukan berbagai upaya oleh lengger lanang.

1.5.7 Teori Penjulukan

Seperti yang sempat dipaparkan dalam latar belakang, bahwa penari lengger lanang sempat menerima panggilan panggilan yang mengarah pada julukan negatif atau ejekan seperti banci ataupun bencong. Adanya julukan tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan berbagai atribut tari dalam pementasan , gerak tari, dan karakter pementasan yang memang secara keseluruhan menyerupai bentuk penari wanita. Julukan yang ditujukan pada lengger lanang tersebut, mengarahkan perspektif masyarakat bahwa segala bentuk tampilan yang digunakan oleh pria namun menyerupai wanita, beserta gesture dan gerak tubuhnya maka akan diberi julukan seperti yang telah disebutkan di atas. Teori penjulukan menjelaskan bahwa julukan yang diberikan oleh orang lain terhadap individu berdasarkan persepsi mereka, merupakan persepsi yang akan ditangkap juga oleh diri individu itu terhadap dirinya sendiri. Manusia akan bergantung pada persepsi orang lain terhadap dirinya untuk kemudian dilakukan internalisasi (Mulyana, 2017 :50). Labelling teori berasumsi bahwa seseorang tidak akan bisa mengenali diri mereka sendiri tanpa adanya perspektif orang lain. Seseorang dijuluki sebagai seorang pria, wanita, kekanakan, dewasa, tampan, cantik, dan lain sebagainya adalah hasil dari perspektif yang ditangkap oleh orang lain terhadap individu. Melalui perspektif orang lain tersebut, maka seseorang

akan menyadari bahwa ia memiliki karakter yang dimaksud atas penilaian orang lain.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Negosiasi identitas dalam konteks penelitian ini ialah bagaimana penari lengger lanang dengan identitas budaya yang dibawanya sebagai penari lengger, dapat menegosiasikan identitas. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menelaah lebih lanjut terkait bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dimiliki oleh penari lengger lanang. Untuk bisa melakukan negosiasi identitas, terdapat proses yang perlu dilalui oleh lengger lanang mengingat keberadaan lengger lanang tidak jauh dari stigma negatif. Identitas budaya yang dimiliki oleh lengger lanang perlu dinegosiasikan karena budaya yang ada dalam masyarakat yang berbeda dengan apa yang dibawa oleh lengger lanang. Dengan identitas budaya yang mencirikan lengger lanang seperti kostum, aksesoris, kelengkapan pementasan, hingga gerak tari yang dibawakan, membawa masyarakat pada perspektif yang negatif kepada lengger lanang bahwasanya penari cross gender ini seringkali dikaitkan dengan penyimpangan seksual dalam kehidupan sehari-hari di luar pementasan. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari penari lengger lanang tetap membawa identitas gender asli yakni sebagai pria, yang juga memiliki istri serta keturunan seperti pria pada umumnya. Oleh sebab itu, pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang meliputi bagaimana upaya-upaya yang dilakukan hingga pada akhirnya dapat menegosiasikan identitasnya, akan ditelaah lebih lanjut oleh peneliti.

1.7 Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki argument bahwa negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang memakan proses yang cukup panjang. Berbagai hambatan (diasumsikan oleh peneliti) hadir dalam proses berlangsungnya negosiasi identitas yang ada. Tanpa embel-embel cross gender pun, seorang pria yang mendalami seni tari khususnya di negara Indonesia, akan

dikaitkan dengan berbagai perspektif penyimpangan gender, seperti memiliki sifat kewanita wanitaan pada pria. Menari dianggap sebagai hal yang identik dengan wanita, dan ketika seorang pria melakukan aktivitas tersebut, maka akan dikaitkan dengan sifat kewanita wanitaan. Apalagi dalam kasus lengger lanang, atribut dan tarian yang dibawakan sangat identik dengan wanita. Ditambah lagi dengan pemikiran mayoritas masyarakat yang agak sulit untuk diajak lebih terbuka serta berempati dalam menerima kondisi yang berbeda. Hanya orang-orang tertentu yang memang memahami betul terkait seni budaya tradisi yang ada dan mereka yang memiliki pemikiran terbuka lah yang akan lebih mudah menerima negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang. Maka, peneliti memiliki argumen bahwa proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang membutuhkan upaya dan proses yang cukup panjang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mendeskripsikan pengalaman yang dimiliki oleh subjek. Tipe penelitian deskriptif digunakan pada penelitian ini guna memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau fenomena yang ada. Pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang dalam melakukan negosiasi identitas dapat dideskripsikan guna memberikan gambaran terkait peristiwa yang pernah dialami oleh lengger lanang selama bernegosiasi identitas. Metode yang dipakai adalah kualitatif, yang merupakan penggunaan data deskriptif dalam prosedur penelitian yang berbentuk tulisan atau kata-kata dari subjek yang diamati. Metode ini mencakup kualitas serta nilai, di mana hal tersebut hanya dapat dipaparkan dengan bahasa atau verbal. Pada penelitian ini, pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang dalam melakukan negosiasi identitas dapat ditelaah guna mengetahui nilai dari fenomena yang ada. Di mana untuk mengetahui hal tersebut dibutuhkan kedalaman informasi yang bisa didapatkan melalui deskripsi yang

lebih mengarah pada kualitas dan kedalaman informasi yang ada, serta tidak terikat pada kuantitas tertentu.

Pengalaman yang dimiliki oleh subjek menjadi fokus yang ditelaah oleh peneliti. Maka, pendekatan yang diambil pada penelitian ini ialah fenomenologi, di mana berfokus pada pengalaman yang dimiliki oleh manusia terhadap peristiwa peristiwa yang pernah dialaminya. Pendekatan ini tidak sekadar catatan historis pengalaman subjek yang diteliti, melainkan juga menjabarkan realitas sosial yang ada. Dalam penelitian ini, pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang ketika melakukan negosiasi identitas, menjadi isu menarik yang akan ditelaah oleh peneliti. Di dalam pengalaman tersebut, terdapat nilai nilai yang dapat dijabarkan terkait dengan realitas sosial yang ada. Pengalaman yang dimiliki oleh lengger lanang tidak hanya akan dicatat oleh peneliti sebagai sebuah catatan historis, melainkan di dalamnya juga terdapat nilai yang bisa dianalisis lebih lanjut untuk memaparkan realita sosial yang ada dalam fenomena yang telah terjadi

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini ialah penari cross gender yaitu lengger lanang yang memiliki pengalaman dalam melakukan negosiasi identitas.

1.8.3 Jenis Data

Data yang digunakan yaitu berupa data verbal yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan tentang pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan.

1.8.4 Sumber Data

Data akan diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Di mana data primer didapatkan secara langsung melalui informan yang terkait, dalam hal ini hasil wawancara peneliti dengan penari lengger lanang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku dan literatur lainnya.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang dimiliki oleh subjek, maka wawancara mendalam (in depth interview) merupakan teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data guna menggali pengalaman yang dimiliki dari peristiwa yang dialami oleh subjek.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi akan dilakukan berdasarkan metode fenomenologi, yakni dengan langkah langkah sebagai berikut. Yang pertama dilakukan wawancara mendalam terhadap subjek yaitu penari lengger lanang. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman negosiasi identitas yang dimiliki oleh subjek. Proses wawancara mendalam ini akan menghasilkan transkrip yang berisi informasi terkait apa saja hal yang dipaparkan oleh informan selama proses wawancara berlangsung. Setelah transkrip diperoleh, kemudian peneliti melakukan reduksi terhadap data tersebut untuk menyaring data agar berisi informasi yang memang dibutuhkan atau esensial dalam hasil wawancara dengan lengger lanang. Sebab, tidak semua data yang ada di dalam transkrip merupakan apa yang dibutuhkan dari peneliti terhadap pengalaman negosiasi identitas lengger lanang.

Proses reduksi data dalam fenomenologi dilakukan untuk menghasilkan deskripsi tekstural, yakni reduksi data yang diperoleh dari transkrip wawancara mendalam dengan informan yang ada untuk menghasilkan saringan informasi atau bahasan yang dinilai berguna bagi penelitian, tanpa mengubah esensi yang dimiliki oleh data tersebut. Setelah diperoleh deskripsi secara tekstural, kemudian peneliti melakukan deskripsi secara struktural dengan menggabungkan apa yang ada di deskripsi tekstural dengan intuisi yang ditangkap oleh indra yang dimiliki oleh peneliti terhadap data tersebut (Farid, 2018 :50). Tujuan yang ada pada deskripsi struktural, peneliti mampu menggambarkan esensi yang ada berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh informan, guna menjawab fenomena yang terjadi. Dengan melakukan reduksi terhadap data yang diperoleh, maka peneliti dapat memahami makna yang dimiliki dari data yang diperoleh melalui wawancara

mendalam dengan informan, yakni penari lengger lanang. Di mana data tersebut pada akhirnya tidak merupakan catatan historis semata, melainkan dapat teranalisis sebagai sesuatu yang dapat mendeskripsikan fenomena yang ada dalam hal ini pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh lengger lanang.